

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran umum objek penelitian

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk (<http://jabar.bnn.go.id> diakses 3 September 2016).

Berdasarkan gambar 1.1 jumlah penduduk yang tinggal di Kota Bandung pada tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu dari 2.424.957 jiwa menjadi 2.483.977 jiwa. Namun, jumlah penduduk pada tahun 2014 mengalami penurunan yakni menjadi 2.470.802 jiwa. Sebanyak 18% dari total penduduk Jawa Barat tinggal di Kota Bandung (<http://jabarprov.go.id> diakses 3 September 2016).



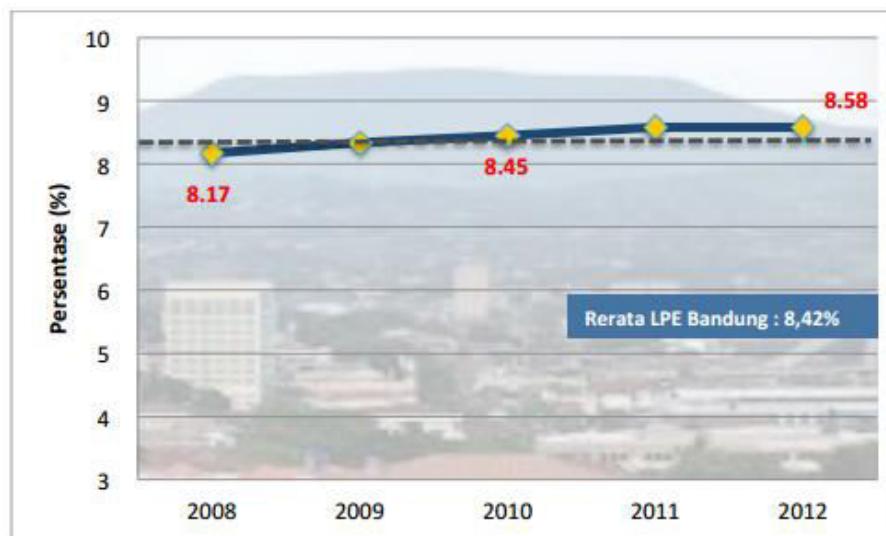
Gambar 1.1 Grafik Jumlah Penduduk Kota Bandung 2011-2014

Sumber: <https://bandungkota.bps.go.id>

Dari total jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja Kota Bandung Tahun 2012 sebanyak 1.171.551 orang dan tingkat partisipasi angkatan kerja 90,83%. Jumlah angkatan kerja ini meningkat 3,70% dari tahun sebelumnya yang hanya 1.129.744 orang. Peningkatan penyerapan kerja yang terus meningkat

seiring meningkatnya investasi dan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung menyebabkan turunnya tingkat pengangguran pada Tahun 2012 menjadi sebesar 9,17% dari Tahun lalu sebesar 10,34% (<https://portal.bandung.go.id> akses 10 November 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, pertumbuhan ekonomi Kota Bandung terus mengalami peningkatan, dari 7,83% pada tahun 2006, menjadi 9,40% pada tahun 2012 seperti terlihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Periode Tahun 2008 – 2012

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung.

Perekonomian Kota Bandung ditunjang terutama oleh sektor pariwisata. Pada tahun 2012, kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 41,55%, dengan nilai sebesar Rp. 15,66 trilyun. (<https://portal.bandung.go.id> akses 10 November 2016).

Pada tahun 2012 Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi sekitar 6,64 persen terhadap struktur perekonomian Kota Bandung atau senilai 7.382,79 milyar rupiah dan sub sektor Bank adalah yang memberikan kontribusi keuangan terbesar yaitu sekitar 48,59 persen terhadap pembentukan NTB sektor keuangan, persewaan

dan jasa perusahaan. Hal ini dimaklumi karena Kota Bandung merupakan salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat sehingga perputaran uang maupun kegiatan perbankan lainnya relatif besar (ppid.bandung.go.id diakses 10 November 2016).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan peringkat ke empat terbesar dengan jumlah penduduk mencapai 253,60 juta jiwa setelah China, India dan Amerika pada tahun 2014(<http://finance.detik.com> diakses 8 November 2016). Selain itu Indonesia juga memiliki penduduk usia produktif (15 hingga 64 tahun) yang sangat besar yaitu 70% dari total jumlah penduduknya adalah usia angkatan kerja pada tahun 2016(<http://lipi.go.id> diakses 8 November 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2015 sebesar 4,79 persen. Hal tersebut berdasarkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 11.540,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 45,2 juta atau US\$ 3.377,1. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 10,06 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi ada pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 5,38 persen (<https://m.tempo.co> diakses 10 November 2016).



Gambar 1.3 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

Sumber: <http://id.tradingeconomics.com>

Sektor keuangan tanah air bertumbuh 9,1 persen pada kuartal I 2016 dengan distribusi ke Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,25 persen. Jumlah ini dinilai terlalu kecil untuk ukuran negara sebesar Indonesia. Padahal sektor keuangan mempunyai peranan yang tak kalah penting bagi perekonomian dan masyarakat melalui proses intermediasi keuangan (<http://www.cnnindonesia.com> diakses 10 November 2016).

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merilis data mengenai pertumbuhan jumlah rekening dan nominal simpanan pada bank umum per November 2015. Jumlah rekening simpanan yang dijamin mencapai 173.560.679 rekening atau tumbuh 3.274.847 rekening (1,92%) dibanding posisi jumlah rekening yang dijamin hingga Oktober 2015 yang sebanyak 170.285.832 rekening. LPS juga mencatat data mengenai pertumbuhan total simpanan di bank umum per November 2015. Nilai total simpanan bulan November 2015 mengalami penurunan sebesar Rp.2.683 miliar atau 0,06%. Penurunan ini menjadikan total simpanan per akhir November 2015 mencapai Rp. 4.452.229 miliar (<http://www.lps.go.id> diakses 10 November 2016)

Semakin tinggi pendapatan, seharusnya lebih banyak berkesempatan untuk menyisihkan uang tabungan atau investasi. Sayangnya, pada umumnya orang mengalami inflasi gaya hidup sehingga semakin tinggi pendapatan, semakin besar pengeluaran, porsi untuk tabungan atau investasi tidak juga bertambah. Gaya hidup yang semakin tinggi, semakin terinflasi, membuat masyarakat merasa tidak pernah cukup dengan pendapatan yang kita peroleh (<http://print.kompas.com> diakses 10 November 2016).

Data Bank Indonesia (BI) juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung semakin konsumtif. Ini bisa dilihat dari *marginal propensity to save* (MPS) dari 0,87 pada 2007 menjadi 0,44 pada 2014 (<http://ekonomi.metrotvnews.com> diakses 10 November 2016). Meski sejak tahun 2000 kesejahteraan masyarakat Indonesia terus meningkat yang ditandai dengan peningkatan pendapatan perkapita, justru tidak seiring dengan angka *Gross National Savings* per GDP yang malah stagnan yaitu sebesar 30,87 persen (<http://www.pikiran-rakyat.com> diakses 8 November 2016).

Hal yang sama juga terjadi pada Kota Bandung, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga berlaku Kota Bandung tahun 2012 sebesar 45,13 juta rupiah, atau meningkat sekitar 15,08 persen dari tahun 2011. Namun dana simpanan rupiah dan valuta asing bank umum di Kota Bandung hanya sebesar Rp.125.207.742 juta rupiah pada tahun 2014 (<https://ppid.bandung.go.id> diakses 10 November 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa saat masyarakat memiliki uang lebih memilih untuk belanja atau mengkonsumsi ketimbang menabung (<http://bisniskeuangan.kompas.com> diakses 20 Oktober 2016).

Jumlah simpanan yang rendah ini salah satunya disebabkan karena dari keseluruhan masyarakat Indonesia yang memiliki rekening tabungan di bank hanya 60 juta orang padahal sudah ada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Kebanyakan masyarakat memiliki cara “menabung” sendiri seperti menyimpan uang di bawah bantal atau di dalam lemari pakaian (<http://bisniskeuangan.kompas.com> diakses 20 Oktober 2016).

Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya literasi mengenai pentingnya mengetahui dan mengelola keuangan seperti survey nasional yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) di Indonesia pada tahun 2013 seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Survey Nasional Literasi Keuangan 2013

| No | Lembaga Jasa Keuangan | Well Literate | Sufficiently Literate | Less Literate | Not Literate | Utilisasi | Pengenalan Masyarakat Terhadap Jasa Keuangan |
|----|-----------------------|---------------|-----------------------|---------------|--------------|-----------|--|
| 1 | Perbankan | 21,80% | 75,44% | 2,04% | 0,73% | 57,28% | 37,22% |
| 2 | Perasuransian | 17,84% | 41,69% | 0,68% | 39,80% | 11,81% | 22,52% |
| 3 | Lembaga Pembiayaan | 9,80% | 17,89% | 0,21% | 72,10% | 6,33% | 20,41% |
| 4 | Dana Pensiun | 7,13% | 11,74% | 0,11% | 81,03% | 1,53% | 10,44% |

| | | | | | | | |
|---|-------------|--------|--------|-------|--------|-------|-------|
| 5 | Pasar Modal | 3,79% | 2,40% | 0,03% | 93,79% | 0,11% | 7,10% |
| 6 | Pergadaian | 14,85% | 38,89% | 0,83% | 45,44% | 5,04% | 2,32% |

Sumber: <http://www.ojk.go.id/>, Data diolah, diakses pada 8 November

2016

Diketahui bahwa tingkat inklusi keuangan masyarakat berada pada angka 57,28% dari penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan tersebut masih didominasi oleh pengguna produk sektor perbankan. Hal ini menunjukkan keberagaman penggunaan produk keuangan di masyarakat Indonesia masih belum merata disetiap sektor jasa keuangan. Selanjutnya, berdasarkan hasil survei yang sama, persentase masyarakat yang berada di kelompok *well literate* hanya sebesar 21,84%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung masih kurang memahami konsep keuangan dan tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan keuangan (<http://www.ojk.go.id> diakses pada 8 November 2016)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pembuat kebijakan melalui Direktorat literasi & Edukasi membantu strategi nasional literasi keuangan Indonesia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*. Peningkatan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menentukan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dibutuhkan akan meningkatkan penggunaan produk dan pemanfaatan layanan jasa keuangan oleh masyarakat. Pada akhirnya akan mengurangi kesenjangan (*inequality*) dan rigiditas *low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang selanjutnya akan berujung pada penurunan tingkat kemiskinan juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan dan mendukung stabilitas sistem keuangan (<http://www.ojk.go.id> diakses pada 8 November 2016)

Kurangnya pengetahuan dan pengelolaan terhadap keuangan merupakan hambatan penting untuk literasi keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan sangat penting untuk kesejahteraan keuangan rakyat dan untuk kesehatan secara keseluruhan ekonomi suatu negara. (<http://www.ojk.go.id> diakses 8

November 2016). Dan secara khusus dengan meningkatnya literasi keuangan Kota Bandung juga dapat membuat Kota Bandung tidak harus bergantung pada pemerintah pusat dan sangat efektif untuk menggerakkan ekonomi kerakyatan serta diharapkan bisa mendorong perekonomian Kota Bandung (<http://bisniskeuangan.kompas.com> diakses 20 Januari 2017).

Dengan mengetahui bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia masih rendah dan sangat penting untuk mengetahui serta memahami pengelolaan keuangan khususnya di Kota Bandung, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui tingkat literasi keuangan Kota Bandung dengan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS LITERASI KEUANGAN DI MASYARAKAT KOTA BANDUNG”**.

1.3 Perumusan Masalah

Meningkatnya pendapatan tidak membuat masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kota Bandung menjadi suka menabung. Gaya hidup yang semakin tinggi membuat masyarakat lebih senang mengonsumsi daripada menabung ketika memiliki uang. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap produk keuangan dan juga untuk mengelola keuangan. Tingkat literasi keuangan yang rendah akan menyebabkan perilaku konsumtif, terjerbak pada investasi dan instrumen keuangan yang tidak jelas, kesenjangan dan rigiditas *low income trap* yang berujung pada kemiskinan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui dan memahami literasi keuangan.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Potrich et al (2015) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan diukur sebagai kombinasi dari *financial behavior*, *financial attitude* dan *financial knowledge*, penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat Brazil sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian sejenis di Indonesia khususnya di Kota Bandung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat Kota Bandung?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat Kota Bandung?
3. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat Kota Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial behavior* terhadap literasi keuangan masyarakat Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap literasi keuangan masyarakat Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial knowledge* terhadap literasi keuangan masyarakat Kota Bandung.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bahwa diharapkan penelitian ini dapat berguna pada pihak-pihak yang terkait dan pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

a. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada dan dapat dijadikan acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan.

b. Bagi Praktisi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah Kota Bandung untuk memberdayakan masyarakat dan mengembangkan kebijakan pendidikan keuangan yang efektif serta meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

- 2) Bagi masyarakat untuk mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan sesuai kebutuhan agar terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas dan memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik demi kesejahteraan mereka.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel independen penelitian ini adalah literasi keuangan dengan variabel dependen adalah *financial behavior*, *financial attitude* dan *financial knowledge*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan objek penelitian ini adalah masyarakat Kota Bandung.

1.7.3 Periode Penelitian

Waktu penelitian ini di targetkan kurang lebih selama 6 bulan pada tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang gambaran objek penelitian, latar belakang, masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian kegunaan penelitian dan sistematika dari penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKAN

Bab II berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, literatur yang digunakan, kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi mengenai tahapan penelitian, jenis penelitian, oprasional variabel, skala pengukuran, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik sampling dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan dari berbagai aspek, analisis data dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan pada perusahaan dan saran bagi penelitian selanjutnya.